

Kajian Semiotika Visual Hubungan Kausalitas *Hustle Culture* terhadap Kinerja dan Motivasi Karyawan Dalam Iklan “The Underdog” Oleh Apple Inc.

Faiha Sekar Ayu Pramesty, Galih Putra Pamungkas

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Indonesia

ABSTRAK

Hustle Culture atau budaya kerja sangat keras menjadi kebiasaan yang saat ini menguat dengan pesat, akibat tuntutan dunia kerja, persaingan bisnis, tuntutan ekonomi yang keras pula. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara *Hustle Culture* terhadap kinerja dan motivasi karyawan dalam iklan “The Underdogs” oleh Apple Inc 2019. Teori Semiotika Pierce digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan simbol, tanda dan pesan-pesan baik verbal / non-verbal yang terkandung dalam iklan tersebut. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa iklan “The Underdogs”, mengandung simbolisme *Hustle Culture* yang menggambarkan bagaimana seorang karyawan rendahan(underdog) dengan kerja keras dan tekad kuat melalui perjuangannya dapat menyelesaikan masalah dan melalui rintangan yang dihadapi. Penggunaan teks dialog yang begitu nyata dan faktual dengan keadaan lapangan di dunia kerja, serta penggunaan musik latar belakang serta permainan cahaya dan pemotongan adegan yang rapi memiliki peran yang sangat penting untuk menarik perhatian audiens dan secara tak langsung menyampaikan pesan yang ada kepada audiens.

Kata Kunci : *Hustle Culture*, Semiotika, Iklan, Dunia Kerja

ABSTRACT

Hustle Culture or a very hard work culture is a habit that is currently growing rapidly, due to the demands of the world of work, business competition, and harsh economic demands. This study aims to analyze the causal relationship between Hustle Culture on employee performance and motivation in the advertisement "The Underdogs" by Apple Inc 2019. Pierce's Semiotics Theory is used to analyze and describe symbols, signs and messages both verbal / non-verbal contained in inside the ad. The results of this study describe that the advertisement for "The Underdogs", contains Hustle Culture symbolism which describes how an underdog employee with hard work and strong determination through his struggles can solve problems and overcome the obstacles he faces. The use of dialogue texts that are so real and factual with field conditions in the world of work, as well as the use of background music and the play of lights and neat cutting of scenes have a very important role in attracting the attention of the audience and indirectly conveying the message to the audience.

Keywords: *Hustle Culture*, Semiotics, Advertising, World of Work

How to Cite:

Pramesty, Faiha Sekar A., Pamungkas, Galih Putra.. (2023), Kajian Semiotika Visual Hubungan Kausalitas *Hustle Culture* terhadap Kinerja dan Motivasi Karyawan Dalam Iklan “The Underdog” Oleh Apple Inc. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 15-28 <https://doi.org/10.33005/gestalt.v5i2.150>



This is an open access article under the CC-BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Page:
15-28

PENDAHULUAN

Fenomena “Hustle Culture” sebenarnya bukanlah hal yang asing lagi di kalangan masyarakat dunia. Budaya ini mulai berkembang pada tahun 1971 dimana banyak pengusaha muda yang bersaing dengan banyaknya kompetitor bisnis lain dari para pengusaha senior. Kerasnya persaingan dalam dunia bisnis membuat mereka harus berjuang dan bekerja jauh lebih keras dan giat daripada kompetitornya.

Budaya ini pun terus berkembang dan meluas keberbagai wilayah dan bertahan hingga generasi saat ini. Salah satu contohnya ada pada iklan short movie dari Apple Inc. berjudul “The Underdog” dengan director Mark Molloy yang rilis pada tahun 2019.



Gambar 1. Cover Iklan “The Underdogs”
Sumber: Youtube Apple Inc

Berdasarkan penjelasan dari Cambridge Dictionary, Underdogs artinya adalah individu atau kelompok yang memiliki peluang sangat kecil untuk memenangkan suatu pertandingan atau memiliki kekuatan paling lemah untuk bertarung di dalam suatu kompetisi ataupun pada suatu persaingan.

Iklan ini mengisahkan empat anggota team underdogs yang berjuang keras untuk memuaskan ego dan keinginan dari

atasannya yang kejam dan angkuh, short movie ini berhasil mendapatkan rating tinggi 8.6/10 di IMDb.

Kerja keras mereka sangat menggambarkan bagaimana hustle culture ini tertanam begitu dalam pada karyawan-karyawan rendahan untuk dapat mengejar apresiasi dan posisi lebih tinggi dari atasan maupun seniornya. Sesuai dengan konsep Hustle Culture di awal bahwa seorang karyawan rendahan, perlu untuk bekerja lebih keras dan lebih semangat daripada orang-orang umumnya karena mereka ingin mendapatkan apresiasi lebih dari atasan mereka. Mereka ingin untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka bisa dan mereka berkualitas, bahwa mereka pantas ada di kantor ini.

Penelitian ini mengkaji iklan Apple Inc versi Underdogs untuk menganalisis nilai-nilai Hustle Culture yang sangat kuat dan membuktikan bahwa Hustle Culture memiliki hubungan kausalitas terhadap peningkatan kinerja dan motivasi karyawan dikarenakan kuatnya keinginan dan tekad mereka untuk dapat diakui oleh atasan sehingga mereka lebih giat dan bersemangat dalam bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan teori Charles Sanders Peirce, yaitu dengan menganalisis objek, tanda (sign) dan metode Triangle Of Meaning yaitu representant, interpretant, and objek dengan menguraikan dan menjabarkan secara deskriptif scene by scene dari iklan “The Underdogs” untuk mendapatkan kesimpulan mengenai interpretasi ataupun makna-makna tersirat yang berusaha disampaikan dalam iklan “The Underdogs”.

Semiotika sendiri secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda atau “*seme*”, yang berarti “penafsir tanda”. Istilah *semeion* sendiri tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial.

Penjabaran mengenai *hustle culture* dalam artikel ini akan dibedah berdasarkan sudut pandang semiotik dengan berdasarkan data-data yang ada dalam *short movie* tersebut seperti gambar adegan, teknik *color grading*, simbol, representasi dan pesan-pesan yang tersirat dalam *short movie* tersebut.

Sebagai penguat metode dan analisis, juga dilakukan studi pustaka dari beberapa artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang serupa dengan topik penelitian ini seperti buku, jurnal, tesis, disertasi hingga artikel media massa. Analisisnya pun dilakukan secara deskriptif dan kritis sebagai bahan utama pendukung gagasan utama dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dalam website Apple Inc tertulis slogan “Apple menjadikan bisnis lebih baik “ dengan deskripsinya Apple merupakan platform yang andal dan fleksibel bagi bisnis, mulai dari kantor, hingga pabrik dan lapangan. Perangkat keras, perangkat lunak, dan layanan semua bekerja sama untuk membantu karyawan menemukan solusi sederhana menggunakan produk yang mereka sukai. Pernyataan di atas menyiratkan bahwa memang Apple sangat fokus dalam membantu menyelesaikan dalam bidang pekerjaan, maka iklannya pun berlatarkan tentang perkantoran.



Gambar 2. Opening Scene
Sumber: Youtube Apple Inc

Tabel 1. Analisa Opening Scene

Sign	
a.	Teknis Pengambilan Gambar: ✓ Sudut <i>eye level</i> ✓ Ukuran gambar <i>medium close-up shot</i>
b.	Warna dan Cahaya : ✓ Latar : Di depan lift, di dalam lift orang-orang sibuk dengan urusannya masing-masing ✓ Cahaya : Cenderung <i>soft backlight</i>
c.	Pesan yang disampaikan : ✓ Verbal : Menunjukkan seseorang yang bingung dan panik dengan kondisi pakaian kemejanya yang kotor, sedangkan ia harus membawa gelas kopi dan kotak bekal makanannya ✓ Non Verbal : Bahkan disaat wanita ini kesulitan dan bingung pun, tidak ada seorang pun yang memperdulikannya. Orang lain akan tetap sibuk dengan urusannya masing-masing
Object	
Terlihat seorang wanita yang keluar dari lift dengan kondisi kemeja kotor seperti bekas terkena tumpahan kopi, namun wanita ini tetap memakai kemeja itu untuk masuk ke kantor karena tidak membawa kemeja ganti	
Interpretant	
Kemeja yang menjadi simbol kesopanan, kerapihan seseorang, menunjukkan tingkat keprofesionalitas seseorang saat dia	

bekerja di kantor, malah terkena kopi, walaupun begitu, tidak akan ada seorang pun yang peduli sehingga wanita ini tetap memakai kemejanya

Dilihat dari Tabel 1 di atas, bisa dilihat bahwa rasa individualisme di dalam dunia kerja ini sangatlah kental. Bahkan saat seorang karyawan mengalami kendala dan kemejanya terkena tumpahan kopi pun, tidak ada yang memperdulikannya. Masing-masing orang di dalam lift pun seperti pura-pura tidak tahu, memilih tidak melihat, dan memilih untuk mengurus urusannya masing-masing.

Dalam dunia kerja, seorang karyawan, apapun posisinya tidak dapat mengandalkan siapapun kecuali dirinya sendiri dalam keadaan dan kondisi apapun. Sekalipun ia mengalami musibah dan kesulitan, ia harus mampu bertahan dan mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain karena orang lain pun tidak peduli karena tingginya nilai-nilai individualitas dalam dunia kerja.

Hofstede & Hofstede (2005) dalam bukunya menjelaskan, *“Individualism pertainto societiezin which the ties between individuals are loose; everyone is expected to look after himself or herself and his or her immediate family. Collectivism asits opposite pertainto societiezin which peoplefrombirthonward areintegrated into strong, cohesive in-groups, which throughout people’slifetimes continueto protect them in exchange for unquestioning loyalty.”*



Gambar 3. Scene Kedua
Sumber: Youtube Apple Inc

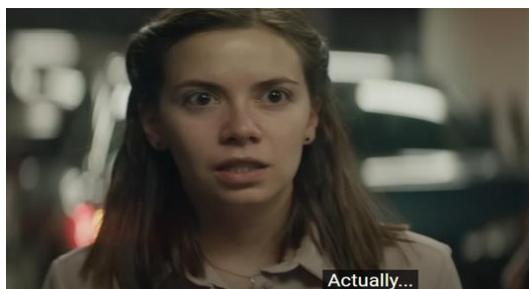
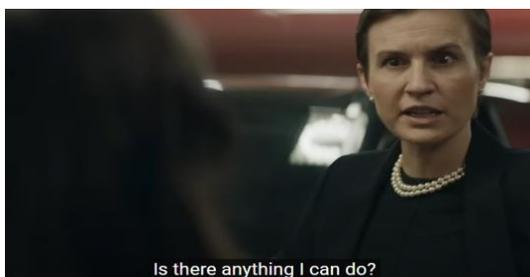
Tabel 2. Analisa Scene Kedua

Sign
<p>a. Teknis Pengambilan Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudut <i>eye level</i> ✓ Ukuran gambar <i>medium close-up shot</i> <p>b. Warna dan Cahaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Latar : Di dalam mobil ✓ Cahaya : Low light dengan teknik <i>rim of light</i> ✓ Coloring : <i>Warm Tone</i> <p>c. Pesan yang disampaikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Verbal : Menunjukkan seorang wanita yang kaget karena ia menabrak mobil di belakangnya saat ia mencoba memarkirkan mobilnya, saat tabrakan terjadi, tak sengaja kopi yang dibawanya pun tumpah mengenai kemejanya. ✓ Non Verbal : Seorang wanita yang merupakan karyawan rendahan (<i>The Underdogs</i>) , mencoba untuk menenangkan diri sejenak sebelum berhadapan dengan suasana kantor yang menyesakkan
Object
<p>Tak sengaja menabrak mobil, kopi di dalam gelas tumpah mengenai kemeja wanita ini dan membuatnya panik.</p>
Interpretant
<p>Bagi seorang karyawan kecil dan rendahan, kopi mungkin bisa membantunya untuk menenangkan diri sebelum menghadapi suasana kantor yang menyebalkan, namun apa daya, dia malah menumpahkan kopinya dan rusak sudah ketenangannya hari itu.</p>

Dari analisis scene kedua pada tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan seorang karyawan yang bekerja pada tekanan tinggi dan dibawah pengawasan petinggi yang memiliki ego tinggi dan individualis memiliki anxiety tersendiri yang perlu ditenangkan dengan minum kopi.

Sebenarnya kebiasaan untuk minum kopi ini tidak hanya dilakukan oleh karyawan rendah atau karyawan dengan jabatan bawah saja. Bahkan untuk karyawan yang memiliki jabatan tinggi dengan tekanan kerja yang tinggi pun pastinya memiliki *anxiety* tersendiri yang ia rasakan sehingga perlu untuk ditenangkan dengan minum segelas kopi.

Akibat tingginya rasa *anxiety* yang dirasakan, wanita dalam adegan *scene* kedua di atas hingga kurang fokus jika di belakangnya terdapat sebuah mobil yang melintas hingga saat ia memundurkan mobilnya ia tidak sadar dan menabrak mobil tersebut.



Gambar 4.5. Scene Ketiga
Sumber: Youtube Apple Inc

Penjabaran analisis Tabel 3 dihubungkan dengan penjabaran scene kedua pada tabel sebelumnya, atas besarnya rasa *anxiety* yang dirasakan

wanita tersebut, ternyata mobil yang ia tabrak di belakangnya adalah mobil dari petinggi individualisnya bernama Vivienne.

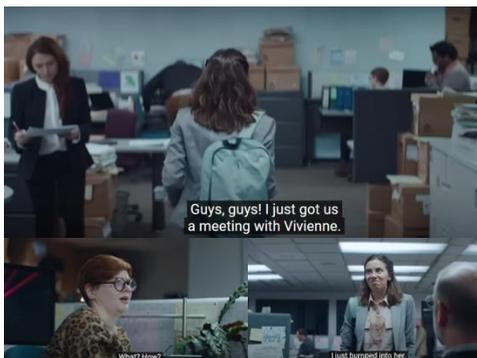
Tabel 3. Analisa Scene Ketiga

Sign
<p>a. Teknis Pengambilan Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudut <i>eye level</i> ✓ Ukuran gambar <i>close-up shot</i> <p>b. Warna dan Cahaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Latar : Area Basement Parkir Kantor ✓ Cahaya : <i>Medium Low Light</i>, Cenderung <i>soft backlight</i> <p>c. Pesan yang disampaikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Verbal : Menunjukkan seorang wanita yang bingung dan panik karena mobil yang ia tabrak ternyata adalah mobil dari petinggi individualisnya, Vivienne, mereka berdua bertemu dan kontak mata. Wanita ini begitu kikuk dan gugup. Petingginya, Vivienne, tampak begitu kesal dengan raut muka yang begitu mengintimidasi. ✓ Non Verbal : Kata, "<i>Is there anything I can do?</i>" sebenarnya adalah kalimat retorik yang berbentuk sindiran atas apa yang dilakukan wanita ini sebelumnya, saat wanita ini tak sengaja menabrak bagian depan mobilnya.
Object
<p>Tabrakan mobil yang tak sengaja membuat sang karyawan bawahan bertemu tatap muka dengan petinggi egoisnya yang berujung dengan sebuah permintaan dari sang karyawan bawahan.</p>
Interpretant
<p>Ketidaksengajaan yang terjadi mungkin memang terkadang tidak nyaman bagi sebagian orang, apalagi saat seorang bawahan bertemu dengan atasannya yang memiliki karakter egois dan individualis, namun wanita ini berhasil mengubah kecelakaan tak sengaja ini menjadi sebuah</p>

berkah baginya atas permintaan nya kepada atasannya tersebut.

Vivienne dengan raut muka yang mengintimidasi dan merasa tidak terima jika mobilnya ditabrak, wanita ini yang dengan ragu untuk meminta sesuatu. Dialog Vivienne, “*Is there anything I can do?*” Kalimat tersebut adalah sebuah kalimat retorik yang sebenarnya adalah sebuah sindiran terhadap wanita ini, dinilai dari raut muka dan bagaimana cara ia mengucapkannya dengan nada bicara rendah dan tajam.

Namun wanita ini berhasil untuk melakukan sesuatu atas kesalahan yang dilakukannya yang berujung menjadi awal dari kesuksesan teamnya.



Gambar 6,7,8. Scene Keempat
Sumber: Youtube Apple Inc

Tabel 4. Analisis Scene Keempat

Sign
<p>a. Teknis Pengambilan Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudut <i>eye level</i> dan <i>over-shoulder</i> ✓ Ukuran gambar <i>close-up</i> dan <i>medium close-up shot</i> <p>b. Warna dan Cahaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Latar : Area Ruang Kerja Kantor ✓ Cahaya : <i>Artificial Light</i> <p>c. Pesan yang disampaikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Verbal : Wanita ini begitu bersemangat untuk memberitahukan kepada team nya jika ia berhasil untuk membuat pertemuan dengan Vivienne si petinggi individualis. Temannya tidak percaya, namun wanita ini

menjelaskan kenapa hal tersebut bisa terjadi

- ✓ Non Verbal :
 - a. Kata, “*What? How?*” sebenarnya adalah kalimat retorik yang menyatakan bentuk ketidakpercayaan atas apa yang baru saja ia dengar dari wanita ini, bahkan dari nada bicaranya saja sudah seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.
 - b. Scene 4 pada gambar 6 menunjukkan *clue* untuk scene selanjutnya, yaitu notes yang tertempel di meja kerja yang bertuliskan “*round box*”

Object

1) Walaupun kemeja wanita ini tampak sekali bekas tumpahan kopi, ia tetap bersemangat untuk membawa berita tentang *meeting* dengan Vivienne

2) Sticky Notes “*round box*” yang menjadi *clue* untuk scene selanjutnya sudah cukup menjelaskan tentang jalur cerita selanjutnya yang akan terjadi

Interpretant

Rasa percaya diri yang menutupi anxiety yang sebelumnya wanita ini rasakan merupakan salah satu bentuk dari self-defense untuk menenangkan diri karena ia berhasil mendapatkan kesempatan berharga yaitu untuk mengadakan pertemuan dengan atasan egois nya itu.

Kejadian yang terjadi membuat rekan kerja wanita ini merasa tidak yakin dengan apa yang baru saja terjadi. Apalagi wanita ini membuat sebuah perjanjian pertemuan dengan petinggi kantor yang begitu ditakuti yaitu Vivienne. Namun Wanita ini begitu bersemangat dan percaya diri dengan kalimatnya. Sekalipun sebenarnya ia juga sedang merasa malu karena kemejanya kotor bekas tumpahan kopi, namun itu bukan menjadi prioritasnya

sekarang. Ia sudah sangat bersemangat ia berhasil membuat pertemuan dengan Vivienne.



Gambar 9,10. Scene Kelima
Sumber: Youtube Apple Inc

Janji temu yang ditentukan oleh Vivienne untuk mereka mungkin memang terdengar tidak masuk akal. Tetapi wanita ini benar-benar yakin terhadap rencana tersebut. Dengan nada dan intonasi suara yang penuh semangat dan keyakinan, ia berusaha meyakinkan rekan kerjanya bahwa ini akan berhasil walau hanya dalam dua hari lagi pertemuan itu akan diadakan.

Sekalipun para rekan kerjanya meragukan dirinya, wanita ini tetap yakin terhadap dirinya sendiri. Wanita ini memiliki semangat dan keyakinan yang sangat bagus dalam dunia kerja. Karena ia begitu totalitas dan berdedikasi dengan pekerjaannya, walaupun rekan kerjanya merasa mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal tersebut, namun wanita ini mampu untuk meyakinkan mereka bahwa mereka mampu untuk melakukannya. Wanita ini pun sesuai dengan penjelasan Lauster (2013) dalam tugas akhirnya yaitu, “Orang yang

memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.”

Tabel 5. Analisis Scene Kelima

Sign
<p>a. Teknis Pengambilan Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudut <i>eye level</i> dan <i>low angle</i> ✓ Ukuran gambar <i>close-up</i> <p>b. Warna dan Cahaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Latar : Area Ruang Kerja Kantor ✓ Cahaya : <i>Artificial Light</i> <p>c. Pesan yang disampaikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Verbal : Rekan kerja wanita ini benar-benar tidak menyangka dan merasa mereka takkan mungkin dapat melakukan pertemuan tersebut dengan Vivienne hanya dalam 2 hari, mereka merasa itu semua akan tidak pernah mungkin dilakukan. 2) Non Verbal : Rasa tidak percaya terhadap sesama rekan kerja akan selalu ada di dalam dunia kerja. Apalagi dalam dunia persaingan kerja dan hustle culture yang ada, tentu saja seseorang tidak akan mungkin semudah itu percaya dan yakin terhadap suatu rencana apapun sekalipun itu dari rekan kerja mereka sendiri.
Object
<p>Jadwal janji temu yang ditentukan oleh Vivienne membuat seluruh rekan kerja wanita ini merasa tidak menyangka dan tidak meyanggupi itu. Mereka tidak akan mungkin melakukan hal tersebut karena pertemuan itu akan dilaksanakan dalam dua hari mendatang</p>
Interpretant
<p>Rasa semangat dan keyakinann diri diperlukan untuk saling meyakinkan rekan</p>

kerja terhadap rencana yang kita buat. Selama kita yakin itu benar dan kita yakin kita dapat melakukannya, kita harus percaya terhadap hal tersebut.



Gambar 11,12,13. Scene Keenam
Sumber: Youtube Apple Inc

Tabel 6. Analisis Scene Keenam

Sign
<p>Teknis Pengambilan Gambar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sudut eye level 2) Ukuran gambar close-up <p>Warna dan Cahaya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Latar : Area Ruang Kerja Kantor 2) Cahaya : Artificial Light <p>Pesan yang disampaikan :</p> <p>Verbal : Wanita ini menjelaskan jika ia akan menggunakan ide sebelumnya, yaitu Round Box, yang sebelumnya hanyalah sebuah sketsa semata, rekan kerjanya tidak yakin mereka dapat merealisasikan ide yang awalnya hanya sebuah sketsa menjadi sebuah produk dalam waktu 2 hari</p> <p>Non Verbal : Terkadang ide yang hanyalah sebuah sketsa memerlukan sebuah keberanian dan ketekatan untuk merealisasikannya</p>
Object
<p>Sticky notes Round Box ini anggaplah sebuah ide, sketsa, ide yang awalnya hanyalah sebuah coretan di atas kertas yang perlu direalisasikan daripada hanya berada di atas selembar kertas</p>
Interpretant

Sebuah ide yang awalnya hanya berbentuk coretan di atas selembar kertas, patutnya memang direalisasikan menjadi produk nyata daripada hanya tergeletak dan tak menjadi apa apa selain coretan di atas selembar kertas

Dilihat dari analisis di tabel 6 ini, kita masih melihat tentang semangat wanita ini untuk meyakinkan rekan kerjanya untuk merealisasikan ide yang sebelumnya mereka buat yaitu tentang *round box* untuk sebuah pizza. Ia begitu yakin jika ide ini akan berhasil.

Permainan *angle dan movement* kamera di *scene* ini juga sangat “main” dibandingkan dengan *scene* sebelumnya yang terasa flat dan gitu-gitu saja. Di *scene* ini *movement* kamera terasa lebih hidup dan “real” seakan-akan mengajak kita, audience nya, seakan-akan berada di dalam suasana yang sama seperti yang ada di *scene* ini.



Gambar 14,15,16,17,18,19. Scene Ketujuh
Sumber: Youtube Apple Inc

Scene ini masih menjelaskan bagaimana mereka bekerja sama untuk merealisasikan ide *round box* mereka ini menjadi sebuah produk nyata. Dapat kita perhatikan bagaimana cara Apple memainkan *angle dan movement* serta *cutting scene* dengan *pace* begitu cepat dan teratur, menggambarkan bagaimana

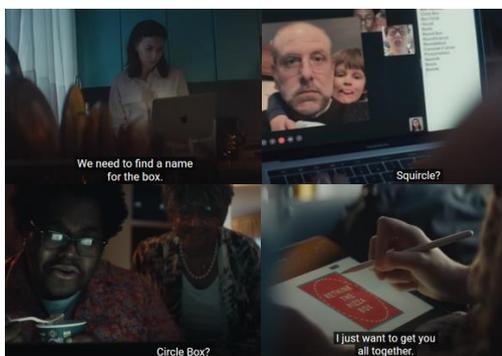
Apple bekerja di dalam perusahaan mereka.

Di sisi lain juga bisa kita lihat, jika kita hubungkan dengan teori Hustle Culture ini, bagaimana mereka para karyawan rendahan berusaha sangat keras hingga kurang waktu tidur dan istirahat untuk mengejar waktu mereka yang hanya 2 hari lagi sebelum pertemuan mereka dengan Vivienne.

Bahkan saat jam makan siang pun, mereka menyempatkan untuk membahas rancangan ide mereka ini tentang *round box*. Bagaimana *round box* ini mereka anggap begitu efisien secara tempat dan biaya yang bagi mereka jelas ini menguntungkan bagi perusahaan.

Sembari mereka membahas apa kesalahan box pizza pada umumnya, uniknya disini mereka sembari memakan pizza untuk benar-benar meneliti apa yang bisa mereka kembangkan dari sebuah box pizza pada umumnya. Peletakkan box pizza di tengah pada gambar ke 18 ini pun benar-benar memanjakan mata audience secara pemilihan komposisi dan angle kamera.

Membuat audience tidak akan sadar jika yang sedang ia tonton saat ini sebenarnya bukan short movie, melainkan sebuah iklan dari produk Apple karena saking ciamiknya Apple menyusun scene pada “The Underdogs” ini.



Gambar 20,21,22,23. Scene Kedelapan

Di scene ke delapan ini menunjukkan bagaimana team ini tetap berjuang keras dan bekerja sama bahkan saat mereka di rumah. Sembari berkumpul dan menikmati waktu bersama keluarga dan anak, mereka tetap menyempatkan waktu untuk *brainstorming* bersama untuk menemukan penyelesaian terhadap ide mereka.

Permainan tananan *artificial light* di scene kedelapan ini pun terasa begitu nyata. Permainan angle dan zoom kamera juga terasa sangat baik, terlebih digabungkan dengan teknik *cut scene* yang masih dengan pace cepat ala Apple membuat pergerakan cerita dari proses mereka menemukan jalan keluar atas ide mereka terasa begitu nyata dan cepat.

Hal ini pun menggambarkan bagaimana orang yang menganut Hustle Culture bekerja dengan begitu giat dan keras, bahkan saat mereka berada di rumah pun mereka tetap bekerja. Mereka begitu mengabdikan diri pada pekerjaan. Sama seperti team ini bagaimana mereka mengabdikan diri pada pekerjaan, hingga rela menyisihkan waktu bersama keluarga untuk menyelesaikan ide tentang sebuah box pizza.



Gambar 24. Scene Kesembilan
Sumber: Youtube Apple Inc

Manusia adalah makhluk yang haus dengan validasi dan pengakuan dari manusia lain. Begitupun karyawan yang memerlukan validasi dari petinggi maupun atasannya bahwa yang sudah

dia didedikasikan selama ini adalah hal yang berarti untuk perusahaan.

merasa takut dan tidak senang terhadap atasan mereka.

Tabel 7. Analisis Scene Kesembilan

Sign
<p>a. Teknis Pengambilan Gambar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudut eye level ✓ Ukuran gambar medium close-up shot <p>b. Warna dan Cahaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Latar : Lift ✓ Cahaya : Medium Light <p>c. Pesan yang disampaikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Verbal : Vivienne sedang memeriksa berkas lain yang ia terima di dalam lift, di sebelahnya ada asistennya yang melihat Vivienne menyalahkan semua format yang ada di dalam berkas tersebut dengan raut muka khawatir. Sedangkan salah satu anggota team yang ada di belakang Vivienne raut mukanya merasa takut dan tidak senang melihat hal tersebut. ✓ Non Verbal : Ketakutan dan anxiety yang dirasakan oleh para penganut <i>Hustle Culture</i> adalah saat kerja keras dan pengabdian mereka terhadap pekerjaan tidak diakui oleh petinggi dan atasan mereka.
Object
<p>Raut muka tidak senang dan takut yang dirasakan oleh karyawan di belakang Vivienne karena melihat Vivienne menyalahkan semua format berkas yang ia terima menggambarkan anxiety yang dirasakan oleh karyawan saat memiliki atasan yang individualis dan perfeksionis.</p>
Interpretant
<p>Memiliki atasan yang individualis dan perfeksionis memang membuat karyawan merasa tertekan, apalagi jika pekerjaan yang dia laporkan kepada atasannya ditolak dan disalahkan mentah-mentah, tentunya membuat karyawan tersebut</p>

Memiliki atasan yang individualis dan sulit ditebak tentunya memiliki suatu tantangan tersendiri untuk menembuh *barrier* dari keegoisannya.

Hal ini sejalan dengan pengertian sumber daya manusia menurut Priyono dan Marnis dalam bukunya “Manajemen Sumber Daya Manusia.” Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya (Priyono, Marnis: 2008, hal 27).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan manusia memanglah membutuhkan motivasi untuk mendapatkan prestasi dalam pekerjaannya, dan setelah mendapatkan prestasi tersebut, ia membutuhkan validasi untuk memenuhi kepuasan dirinya.



Gambar 25. Scene Ketigabelas
Sumber: Youtube Apple Inc



Gambar 26,27,28,29. Scene Keempatbelas
Sumber: Youtube Apple Inc

Tabel 8. Analisis Scene Ketigabelas

Sign
<p>a. Teknis Pengambilan Gambar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sudut <i>eye level</i> 2) Ukuran gambar <i>medium long shot</i> <p>b. Warna dan Cahaya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Latar : Area Ruang Kerja Kantor 2) Cahaya : <i>Medium Light</i> <p>c. Pesan yang disampaikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Verbal : Team sedang sibuk mempersiapkan presentasi mereka untuk pertemuan besok bersama Vivienne sampai pegal-pegal 2) Non Verbal : Tingginya dedikasi karyawan terhadap pekerjaan terkadang membuat karyawan kurang memikirkan apa yang sebenarnya membuat mereka merasa bahagia dan senang untuk menjalaninya karena mereka sudah tertutup pola pikir bahwa pekerjaan adalah hidup mereka dan hidup mereka adalah untuk bekerja
Object
<p>Rasa pegal yang dialami anggota team saat mempersiapkan presentasi untuk bertemu dengan Vivienne tentunya membuat ia merasa tak nyaman dan mengalami tingkat stress tinggi akibat tekanan untuk mempersiapkan presentasi produk hanya dalam dua hari.</p>
Interpretant
<p>Dedikasi karyawan terhadap perusahaannya berhubungan dengan Hustle Culture dimana karyawan akan menganggap hidupnya adalah untuk pekerjaan, sehingga mereka akan melakukan apapun untuk mempertahankan pekerjaannya sekalipun mereka akan merasa stress akan tekanan tinggi.</p>

Tabel 9. Analisis Scene Keempatbelas

Sign
<p>a. Teknis Pengambilan Gambar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sudut frog eye view dan eye level 2) Ukuran gambar cutaway dan wide shot <p>b. Warna dan Cahaya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Latar : Area Ruang Kerja Kantor 2) Cahaya : Medium Light dan Low Light <p>c. Pesan yang disampaikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Verbal : Team bekerja siang malam, dari terang hingga gelap untuk menyelesaikan project mereka yang besok akan mereka presentasikan ke Vivienne 2) Non Verbal : <ol style="list-style-type: none"> a) Proses pizza yang awalnya utuh lama kelamaan menjadi habis termakan menyimbolkan bagaimana proses perjuangan team untuk memecahkan masalah yang ada, bagaimana perjuangan mereka untuk mempersiapkan project tersebut untuk mendapatkan apresiasi dari Vivienne, sang atasan egois b) Ruangan yang awalnya terang, lama kelamaan menjadi gelap menggambarkan bagaimana rintangan dan perjuangan yang mereka hadapi, tidak mudah dan penuh cobaan, tetapi mereka sangat semangat untuk berjuang, sesuai dengan konsep Hustle Culture
Object
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pizza yang pelan-pelan habis termakan, menggambarkan perjuangan team dalam menyelesaikan masalah yang ada 2. Lampu kantor yang awalnya terang menjadi gelap, menggambarkan rintangan yang mereka hadapi, namun team tetap tangguh dan semangat untuk menghadapinya
Interpretant
<p>Perubahan akan selalu terjadi, rintangan dan tantangan akan selalu hadir, tetapi mereka sangat semangat untuk menghadapi hal tersebut dengan penuh kerjasama dan kerja keras.</p>

Lagi-lagi pada scene keempat belas ini, teknik cut scene nya begitu mantap terasa. Dengan pace yang tetap cepat secara konstan dan pasti, mulai dari scene pizza yang perlahan tapi pasti habis, hingga scene lampu kantor yang perlahan-lahan gelap menggambarkan semuanya butuh proses. Memang perlahan, namun pasti. Sama seperti perjuangan team ini, perlahan, namun pasti, untuk menyelesaikan semua proses rintangan yang perlu mereka hadapi dan mereka selesaikan demi menyiapkan presentasi mereka kepada Vivienne tentang box pizza berbentuk bulat.

Hal yang awalnya hanyalah sebuah ide yang berada di atas selembar kertas notes, mereka berjuang begitu keras untuk merealisasikannya. Konsep *Hustle Culture* ini begitu terasa mulai dari perjuangan mereka menyiapkan setiap detail dari presentasi mereka. Mulai dari mencari masalah, menemukan solusi hingga bagaimana mereka menyiapkan semuanya hingga terbentuklah sebuah *prototype* yang nantinya akan ditunjukkan kepada Vivienne.

Mereka termotivasi begitu keras untuk dapat menakhlukkan Vivienne si atasan egois itu. Mereka begitu yakin ide mereka dapat dipresentasikan dengan baik. Begitu banyak pengorbanan dan perjuangan yang mereka hadapi selama proses mempersiapkan presentasi dalam dua hari itu. Mulai dari makan sambil rapat hingga rela bergadang semalaman untuk menemukan solusi dari permasalahan mereka, semuanya mereka lalui dengan begitu keras dan penuh perjuangan, sesuai dengan konsep *Hustle Culture*.



Gambar 30,31,32,33. Scene Keenambelas
Sumber: Youtube Apple Inc

Di scene keenam belas ini melanjutkan cerita keesokan harinya, mereka harus mempresentasikan hasil tentang round box pizza yang mereka persiapkan selama dua hari ini. Bagaimana mereka langsung terbangun dan bersiap saat alarm berbunyi, karena mereka harus tiba di kantor tepat sebelum jam delapan pagi.

Apple menyajikan scene ritmik ini dengan begitu nyata sehingga seakan-akan audience berada di dalam satu situasi yang sama dengan apa yang mereka lihat. Mulai dari bunyi alarm yang berdering begitu kencang, ekspresi bangun tidur yang kaget saat mendengar alarm, hiruk-pikuk keramaian di dalam bis umum, semua terasa begitu nyata.

Di balik *cinematic scene* yang begitu ciamik, menyimpan nilai yang begitu nyata dalam *Hustle Culture* ini. Dimana karyawan yang mengabdikan pada pekerjaan mereka, memiliki rutinitas harian yang begitu padat dan memiliki ritmik yang begitu cepat. Walaupun semalaman bergadang untuk mengerjakan pekerjaan kantor, pada pagi harinya mereka tetap harus berangkat ke kantor tanpa terlambat sedikitpun atau mereka akan terkena sanksi dan teguran.



Gambar 34. Scene Kedelapanbelas
Sumber: Youtube Apple Inc

Pada *ending* dari iklan ini mereka berjalan bersama dengan langkah yang penuh kemantapan hati dan jiwa untuk menghadapi Vivienne dalam meeting. Dengan senyuman penuh percaya diri, dan ekspresi yang penuh keprofesionalitasan menjadi salah satu kunci bagaimana seorang karyawan yang berada dalam *Hustle Culture* ini menghadapi lingkungan kerja dan atasan yang individualis dan egois seperti Vivienne.

KESIMPULAN

Iklan Apple Inc. berjudul “The Underdogs” dikaji dari segi suara, warna, ekspresi, tanda, angle dan arah gambar, sudut pengambilan gambar, hingga pesan-pesan tersurat dan tersirat, memperlihatkan dapat kita lihat bahwa setiap tindakan, perilaku, dan keputusan yang diambil dalam scene by scene di atas sangat sesuai dengan *Hustle Culture*. Scene by scene yang ditampilkan pun menggambarkan bagaimana seorang karyawan sangat mengabdikan pada pekerjaannya, walaupun ia merasakan anxiety saat datang ke kantor, mengalami kendala dan rintangan, ia akan tetap berangkat. Tantangan dan masalah apapun yang ia hadapai selama berada di kantor pun dilewati dengan penuh semangat dan tekad yang sangat besar dan kuat.

Apple juga memperlihatkan produknya dapat membantu melengkapi kesibukan dan kinerja seseorang setiap harinya dan memberikan kemudahan

terhadap mobilitas dan performa kerja seseorang, tetapi secara tidak langsung pun Apple turut mengkampanyekan bagaimana karyawan bekerja dan berdedikasi pada perusahaan. Bagaimana seorang karyawan harus mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada, menciptakan ide dan mengeksekusi hal tersebut dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM Institut Teknologi Telkom Purwokerto dan Prodi Desain Komunikasi Visual ITTP atas dukungan dan pembiayaan pada proses penulisan publikasi ini.

KEPUSTAKAAN

- Dictionary, C. (1999). UNDERDOG | English meaning - Cambridge Dictionary. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/underdog>
- Halfin, A. & Jones, R. (2020). The Underdogs | Apple | D&AD Awards 2020 Shortlist | Film Advertising | D&AD.dandad.org/awards/professional/2020/231641/the-underdogs
- Hofstede, G., & Hofstede, G.J. 2005. Cultures and organizations: Software of the mind. New York: McGraw-Hill
- IMDb, (2019, April 2). Apple at Work - The Underdogs. www.imdb.com/title/tt10131114/
- Ito, A. (2022, January 23). How Hustle Culture Got America Addicted to Work. [Businessinsider. www.businessinsider.com/hustle-culture-got-america-addicted-to-work](http://www.businessinsider.com/hustle-culture-got-america-addicted-to-work)
- Mufarofah. (2013). Hubungan percaya diri dengan intensitas perilaku menyontek siswa Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 1, 16.

Priyono, Marnis, . (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. Zifatama Publisher, 1, 27-270.

Ramlan, W. & Supratman, L. (2019). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Satu Perkara Seribu Drama. Universitas Telkom, 6.

Rana, A. (2019, April 5). The Underdogs: Two Guys. Two Girls. A Pizza Box. Techpp.
techpp.com/2019/04/05/apple-underdogs-ad-review

Sari, D. & Putri, Y. (2019). Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan. Universitas Telkom, 6.

Sudjiman dan Vanzoest, Cobley dan Jansz, dikutip oleh Alex Sobur, Ibid, h. 95

Patterson, A. (2023, July 21). The Weekly Obsession #4: Apple at Work - The Underdogs | LinkedIn. LinkedIn. Zahro, F. (2022, September 27). *Ingin Tarik Lebih Banyak Wisatawan Ini Harapan Pokdarwis Mangrove Medokan Ayu Surabaya*.
<https://Surabaya.Tribunnews.Com/>.
<https://surabaya.tribunnews.com>